



at-tamkin

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<http://ejournal.uniramalang.ac.id/attamkin/>

Volume 1 No. 1 Mei 2018

ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DI PESANTREN WISATA: IMPLEMENTASI STRATEGIS DI PP. AN-NUR 2 AL MURTADLO MALANG

Abdillah Ubaidi Djawahair^a

^aProgram Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat

Info Artikel

Diterima: April 2018
Disetujui: Mei 2018
Dipublikasikan: Mei 2018

Kata Kunci:

*ABCD, community
development, Mapping
Tourism Asset, pondok
pesantren, pesantren
wisata*

Abstract

This paper aims to explore the Asset Base Community Development (ABCD) on the implementation of the pesantren community, focusing on seven specific principles. Induction deduction design, including in-depth interviews, Focus Group Discussion (FGD), workshops, observations, and document analysis, were used. Findings of "Mapping Tourism Asset" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo Malang. Community members have a high level of shared meaning, commitment, full participation and an internationally focused democratic power distribution, social capital ties, and effective access to internal resources. And good relationships with communities and external organizations. Pesantren as an institution has both material and immaterial tools. Both are the components of the existence of pesantren as an institution of education, social and religious. The Mapping Tourism Asset becomes a strong marker for the development of pesantren from an institution of religious education (Islam), socially, culturally and culturally has a strong opportunity to become part of the growth the halal tourism industry in Indonesia. The approach and methodology of ABCD used in this research resulted in mapping "tourism assets" of pesantren wisata that is, the true of education program; museum; spot of selfie; bank of garbage; and the souvenir center.

© 2018 LPPM Unira Malang

Alamat korespondensi:
Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat
e-mail: abdillah@uniramalang.ac.id

p-ISSN: 2621-2765
e-ISSN: 2621-3532

Pendahuluan

Asset based community development (ABCD) adalah pendekatan terhadap pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Di luar mobilisasi sebuah komunitas tertentu, berkaitan dengan bagaimana menghubungkan aset lingkungan mikro dengan makro. Landasan ABCD adalah bahwa komunitas dapat mendorong proses pembangunan itu sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, namun seringkali tidak dikenalnya. Dengan demikian perlu adanya aksi menghadapi tantangan yang ada dan menciptakan perbaikan sosial lokal dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Paradigma ABCD diusulkan oleh Lembaga Pengembangan Komunitas Berbasis Aset di Northwestern University, Chicago, berdasarkan pemikiran ulang yang ekstensif mengenai pendekatan berbasis kebutuhan utama untuk pembangunan perkotaan dan pedesaan di Amerika Utara (Kretzmann & McKnight, 1993). Ada 5 (lima) aspek utama dalam paradigma ABCD, adalah *Asset Based Approach*, *Deficit Based vs Asset Based Comparison*, *Power of Associations*, *Principles for facilitating Asset Based Community Development* dan *Power of Associations*.

Wu & Pearce (2014) dalam studinya membahas salah satu komponen pendekatan ABCD secara penuh, berfokus pada aset pariwisata sebagai prioritas untuk menciptakan ide baru bagi masa depan komunitas pariwisata, menyadari bahwa

pemetaan aset manusia, sosial, finansial, dan fisik memerlukan *effort* lebih untuk kepentingan masa depan. Pertimbangan aset selanjutnya berfungsi untuk membentuk masa depan komunitas pariwisata, namun juga memainkan peran tambahan dalam mengarahkan pilihan mata pencaharian lainnya untuk orang-orang di wilayah ini.

Pendekatan baru ABCD di bidang pariwisata belum diterapkan secara eksplisit di wilayah penelitian. Pendekatan *bottom-up* ABCD berpotensi untuk bekerja sama dengan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, jika bisa diaplikasikan dengan strategi yang berhati-hati. Sulit untuk mendukung lingkungan antagonis atau dalam setting di mana hirarki sosial menurunkan nilai orang. Meskipun demikian, ABCD bisa mendapatkan dari metode diproduksi oleh praktik pengembangan partisipatif untuk penelitian berbasis masyarakat (komunitas), dan dari analisis dan pengembangan, dan terutama untuk pengembangan kapasitas eksekutif (Chandra & Research Scholar, 2017).

Model ABCD telah muncul dari kritik atas pendekatan berbasis kebutuhan (Mathie & Cunningham, 2014). Dimulai dengan memetakan sumber daya yang ada di sebuah komunitas, karena berfokus pada kapasitas, kekuatan, dan aset komunitas. Kapasitas, asosiasi, dan institusi merupakan titik awal pendekatan ini. Oleh karena itu, ABCD adalah strategi *community development* yang terutama mengenali dan memperkuat aset individu, asosiasi, dan

institusi berdasarkan kebutuhan masyarakat.

ABCD dianggap fungsionalitas karena mengandalkan empat komponen komplementer. Pertama, diasumsikan bahwa orang memiliki kekuatan dan kapasitas, penemuan yang merupakan katalisator penting untuk diambil tindakan perubahan. Kedua, mempertimbangkan pentingnya asosiasi, jaringan, dan hubungan sosial dengan terkait dengan peluang eksternal. Ketiga, menawarkan alat dan metode untuk anggota masyarakat dalam mengidentifikasi aset dan menghubungkannya. Keempat, keduanya berorientasi pada orang dan didorong oleh warga dalam pendekatannya.

ABCD adalah strategi untuk pengembangan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Ini berbeda dari Inisiatif Bank Dunia dalam Pengembangan Berbasis Masyarakat karena difokuskan pada masyarakat mobilisasi daripada reformasi kelembagaan, meski ada potensi saling melengkapi. Di luar mobilisasi sebuah komunitas tertentu, ABCD mengandung kaitan inisiatif berbasis masyarakat terhadap lingkungan makro dan mempromosikan lingkungan kebijakan kondusif untuk inisiatif tersebut.

Penggunaan kebijakan dan pendekatan ABCD memungkinkan adanya pembangunan dan partisipasi masyarakat yang berkelanjutan. Sedangkan aset masyarakat merupakan sesuatu yang amat penting, ini tidak berarti bahwa sumber daya

dari luar tidak penting. Namun, anggota komunitas setempat harus dimobilisasi dan diberi tahu bagaimana sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif. Oleh karenanya dengan hati-hati harus mengidentifikasi dan menggunakan banyak kapasitas yang dimiliki komunitas masyarakat lokal.

Pesantren sebagai suatu institusi mempunyai perangkat baik yang bersifat material maupun immaterial. Keduanya merupakan komponen peyangga eksistensi pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, sosial dan agama. Disamping sebagai bagian integral suatu masyarakat, pesantren juga merupakan *small community* (komunitas kecil) dengan sistem nilai yang khas, yang membedakan dengan lingkungan sekitarnya. Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub kultur. Sebagai sub kultur, maka lingkungan pesantren terdapat 5 (lima) faktor utama sebagai kreterianya (Harjanto, 1993). Pertama, eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini. Kedua, terdapat sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren. Ketiga, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai tersendiri, lengkap dengan simbol-simbol khas. Keempat, adanya daya tarik yang memungkinkannya sebagai alternatif bagi masyarakat sekitarnya. Dan kelima, berkembangnya proses simbosis mutualisme antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya.

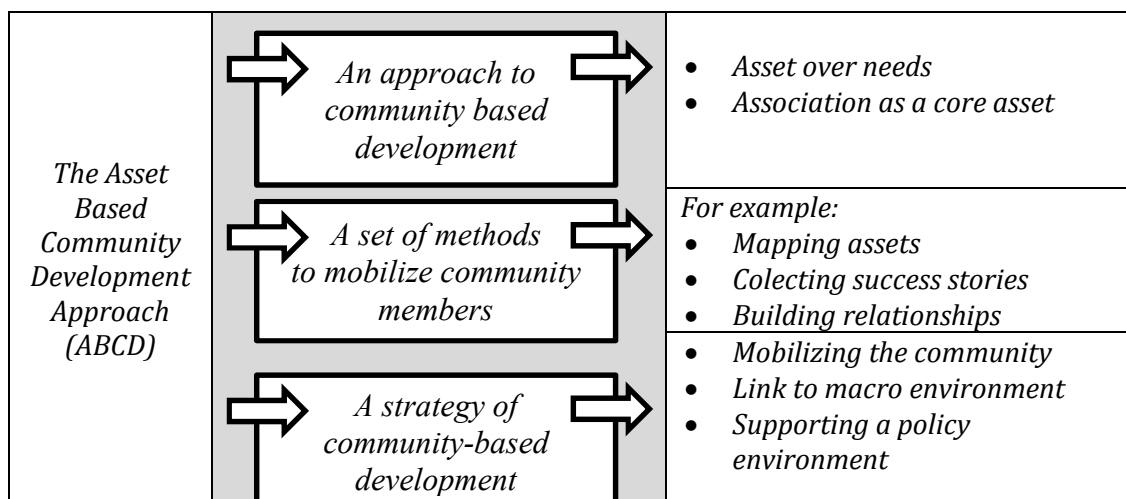
Secara umum Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 (lima) elemen pokok, yaitu: (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia; (2) Masjid: merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dan lain-lain; (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren; (4) Santri: merupakan sebutan untuk siswa/ murid yang belajar di pondok pesantren; dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik. (Dhofier, 1982).

Inisiasi pesantren wisata diharapkan akan menjadi ikhtiar dalam memperkuat kelima elemen tersebut. Pendekatan ABCD diharapkan dapat mengeksplorasi partisipasi maksimal dan berkelanjutan masing-masing elemen (asrama, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai) dalam mewujudkan cita pesantren wisata di PP. Annur 2 Bululawang Kabupaten Malang. Ikhtiar dari pesantren wisata adalah konsepsi pengembangan pesantren sebagai destinasi wisata halal. Pengembangan pesantren sebagai destinasi wisata halal

sejalan dengan konsep wisata halal yang sudah dikukuhkan dengan adanya nota kesepahaman antara Kemenparekraf dengan DSN-MUI No. 11/ KS. 001/W.PEK/2012 dan No. B-459/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pengembangan dan Sosialisasi Pariwisata Syariah.

Pendekatan dan Metodologi

Pendekatan ABCD adalah seperangkat metode yang digunakan untuk memobilisasi anggota masyarakat, dalam hal ini komunitas Pesantren (PP. Annur 2 Bululawang Kabupaten Malang) terkait visi dan agenda rencana bersama membangun pesantren wisata. Meski tidak ada *blue print* resmi, metode ini biasanya bisa meliputi (Mathie & Cunningham, 2014): (a) mengumpulkan cerita tentang keberhasilan anggota komunitas dan menganalisis alasan keberhasilan; (b) memetakan semua kapasitas dan aset komunitas; (c) mengorganisir kelompok inti; (d) membangun hubungan antar aset lokal untuk pemecahan masalah yang saling menguntungkan di dalam komunitas; (e) mengadakan kelompok perencanaan yang representatif; dan (f) memanfaatkan aktivitas, sumber daya, dan investasi dari luar komunitas. Langkah-langkah ini menjadi *organizing, visioning, planning, implementing* dan *evaluating*. Model Konseptual ABCD ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Konseptual ABCD oleh Mathie dan Cunningham (2004)

Pada tahap awal pendekatan ABCD adalah memobilisasi masyarakat melalui penyelidikan apresiatif untuk mempromosikan perubahan positif (dalam organisasi atau masyarakat) dengan fokus pada puncak pengalaman dan kesuksesan di masa lalu. Analisis melalui penyelidikan apresiatif menjadi titik acuan untuk tindakan masyarakat ke depannya. Melakukan penyelidikan apresiatif adalah tentang menemukan energi untuk perubahan. Pada tahap kedua pengembangan berbasis aset memerlukan

praktik pengakuan, mendokumentasikan, dan memetakan aset. Pembentukan kelompok yang bisa mengarahkan pendekatan ABCD adalah satu langkah lebih lanjut dan bisa dipecahkannya masalah masyarakat dengan membangun hubungan antar aset lokal. Pada fase terakhir ABCD, perwakilan kelompok inti harus memanfaatkan kegiatan, sumber daya, dan investasi dari luar masyarakat. Berikut adalah tahapan pendekatan ABCD dalam bentuk disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pendekatan dan Metodologi

Tahapan	Aktivitas	Deskripsi
Pertama	Mobilisasi masyarakat	Melakukan penyelidikan apresiatif adalah tentang menemukan energi untuk perubahan
Kedua	pengembangan berbasis aset	Pembentukan kelompok yang bisa mengarahkan pendekatan ABCD adalah satu langkah lebih lanjut dan bisa dipecahkannya masalah masyarakat dengan membangun hubungan antar aset lokal.
Ketiga	Perlibatan masyarakat luas	perwakilan kelompok inti harus memanfaatkan kegiatan, sumber daya, dan investasi dari luar masyarakat

Implementasi Kegiatan dan Hasil**Implementasi Kegiatan****1. Focus group discussion (FGD)**

Kegiatan FGD diselenggarakan untuk

mengakses informasi tambahan tentang aset pesantren wisata yang diidentifikasi. Informasi Profil Peserta FGD disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Informasi Profil Peserta FGD

Group	Entitas Komunitas	Posisi/ Jabatan	Jumlah Peserta	Durasi
FGD-1	Kyai	Pengasuh, Pengasuh utama	7	
FGD-2	Santri [Ustadz]	Pengurus, Penaggungjawab seksi (TI, Kebersihan, keamanan)	11	
FGD-3	Santri	Ketua Kamar	10	
FGD-4	Santri [Ustadz]	Penanggung jawab masjid	2	
FGD-5	Eksternal	Masyarakat sekitar, pejabat terkait, alumni, wali santri	10	2 hari

2. Questionnaire-Based Surveys

Kuesioner diuji coba sebelum disebar. Uji coba pengisian kuesioner diawali dengan pembentukan tim kecil yang terdiri dari santri senior dan ketua kamar yang

ditugaskan untuk mempertimbangkan masalah apa pun yang menyangkut perubahan dalam keterlibatan program pesantren wisata. Profil demografis partisipan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Profil Demografis Parsitispan

Statistik		Frekuensi (N = 300)	%
Profil Demografis			
Gender	Laki-laki	175	58,4
	Perempuan	125	41,6
Educational Level	SMP	150	50,0
	SMA/ MA	75	25,0
	Ma'had Ali	25	8,3
	Salafiyah Wustho	25	8,3
	Asatidz	25	8,3
Asal Daerah	Kab. Malang	85	28,3
	Kota Malang	75	25,0
	Batu	60	20,0
	Luar Malang Raya	80	26,7

3. Seminar/Workshop

Seminar/workshop dilakukan untuk meyakinkan pelaksanaan bank sampah dan tema pesantren wisata. Kegiatan workshop Bank Sampah diikuti oleh 5 orang delegasi, untuk kerajinan *recycle* diikuti 25 orang delegasi dan *training* desain diikuti 10 orang delegasi. Keseluruhan kegiatan tersebut dilaksanakan masing-masing selama satu hari kerja.

Hasil Kegiatan dan Pembelajaran dari Implementasi Kegiatan

1. Bidang Wirausaha

Nama program adalah *Lifting Original Product* Pesantren Wisata, yaitu sebuah program yang bertujuan sebagai wadah untuk produk-produk Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo seperti halnya buku, kalender, sarung, dan berbagai macam Merchandise yang lain agar terkumpul di satu tempat untuk mempermudah santri, wali santri, alumni atau pengunjung untuk mendapatkannya. Sehingga menjadi sentra oleh-oleh. Metode implementasi *Lifting Original Product* Pesantren Wisata:

- Pengumpulan produk dan karya-karya pesantren;
- Peminjaman alat-alat dan fasilitas penjualan;
- Penyusunan jadwal pemasaran;
- Aksi pemasaran produk khas pesantren;
- Memanfaatkan event-event yang dapat meningkatkan pemasaran produk pesantren.

Pelaksanaan *Lifting Original Product* Pesantren Wisata

- Pelaksanaan waktu program di setiap adanya event pondok pesantren;
 - Pelaksanaan di waktu hari libur santri;
- Pemasaran *Lifting Original Product* Pesantren Wisata menyasar kepada santri, wali santri dan alumni.

2. Bidang Kebersihan

Nama program adalah *Trash Recycling* Pesantren Wisata, yaitu suatu program yang bertujuan membantu PP. An-nur 2 Al-Murtadlo agar terjaga kebersihannya dari sampah dan dapat menghasilkan karya daur ulang dari sampah-sampah yang kiranya bisa dimanfaatkan kembali (daur ulang). Langkah-langkah:

- Trash Recycling* Pesantren Wisata Mengubah perilaku santri agar memiliki jiwa akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (pesantren wisata);
- Bisa memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya;
- Membentuk kepengurusan bank sampah;
- Menyusun mengkonsep struktur dari program Bank sampah;
- Memberikan himbauan pada santri akan larangan membuang sampah sembarangan dengan memasang pamflet;
- Melaksanakan sidak yang telah terjadwal;

- g) Mendaur ulang sampah yang dapat di jadikan karya

Pelaksanaan *Trash Recycling* Pesantren Wisata menyesuaikan dengan metode pelaksanaan, yaitu :

- a) Inspeksi mendadak dan waktunya yaitu setelah dhuhur dan sore ketika santri-santri pergi untuk membeli makanan di kantin;
- b) Workshop kerajinan *hand made* dari sampah pada Senin, 19 Pebruari 2018 dengan tujuan agar santri-santri mampu membuat karya dari sampah dan untuk proses pembuatan karya ini dilaksanakan di waktu senggang para santri, sehingga tidak mengganggu pada kegiatan santri;
- c) Rabu, 24 Pebruari 2018 struktur kepengurusan bank sampah diserahkan kepada LPBNU.

Sasaran program *Trash Recycling* Pesantren Wisata meliputi:

- a) Pondok pesantren An-Nur 2 Al-Murtadlo, agar menjadi pondok lebih bersih sehat dan indah, hal ini juga akan mengangkat tema yang saat ini sedang diusung oleh pengasuh yaitu pesantren wisata dan harapannya, ketika karya-karya dari sampah ini banyak di ciptakan oleh santri maka hal ini bisa menjadi contoh untuk pesantren yang lain dalam mengkondisikan sampah yang ada;
- b) Semua santri, sebagai bentuk realisasi dari hadist "*Annadhofatu*

Minal Iman" yang artinya "kebersihan itu sebagian dari iman" dan diharapkan dengan adanya program ini, santri bisa bertambah iman nya dan juga kesehatnya.

3. Bidang *Supporting Program* Pesantren Wisata

Nama program ini adalah *Supporting* Pesantren Wisata, yaitu program yang bertujuan untuk membantu Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo dalam membangun Pesantren Wisata dengan bentuk mural-mural di beberapa tembok agar terlihat lebih indah dan artistic.

Program ini mensupport sekaligus mengkonsep beberapa program di pondok pesantren wisata. Sesuai dengan nama wisata, kami mengintegrasikan warna atau gambar dengan nuansa islami. Selain itu mencoba mengkonsepkan beberapa kegiatan didalam pondok yang dirasa kurang rapi khususnya pada bidang ekstrakurikuler. Harapannya mural serta gambar-gambar islami bisa menghibur para santri dan bisa membuat para wali santri nyaman dengan suasana pesantren wisata.

Agrnda *Supporting Program* Pesantren Wisata:

- a) Pengumpulan santri santri yang berbakat di bidang mural;
- b) Memberikan sedikit arahan mengenai mural'
- c) Mengkonsep mural yang akan di lukis;

- d) Mencari tempat yang strategis sebagai objek mural nanti;
- e) Melaksanakan aksi melukis pada objek yang telah di tentukan;
- f) Mendata kepengurusan ekstrakurikuler;
- g) Mengkonsep struktur ekstrakurikuler

Supporting Program Pesantren Wisata dalam pelaksanaannya, membagi waktunya menjadi beberapa minggu:

- a) Minggu pertama: Pendataan santri-santri yang memiliki skill menggambar mural, mencari dana dari beberapa asatid yang antusias;
- b) Minggu kedua: Pembelian alat, cat dan mendata serta mengkonsep tempat yang akan digambar;
- c) Minggu ketiga: Penggambaran mural bernuansa islami;
- d) Minggu keempat: Penggambaran mural bernuansa islami.

Sasaran Supporting Program Pesantren Wisata:

- a) Santri-santri yang memiliki bakat dan minat dalam menggambar tersalurkan;
- b) Beberapa dinding pesantren yang memungkinkan untuk digambar mural dengan tema islami, yang bisa menjadi spot selfi dan wisata edukasi.

Pesantren wisata adalah sebuah destinasi, suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama

perjalanan seseorang dibanding dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan. Definisi destinasi wisata menurut Ricardson dan Fluker (2004) "*A significant place visited on a trip, with some form of actual or perceived boundary. The basic geographic unit for the production of tourism statistics.*" Dari pengertian ini pesantren bisa dikategorikan sebagai destinasi, karena signifiakannya waktu berkunjung saat orang bermobilisasi dari suatu titik ke titik lain (pesantren). Hanya selama ini destinasi yang dimaksud bukan dalam rangka *tourism*, tapi keperluan lainnya.

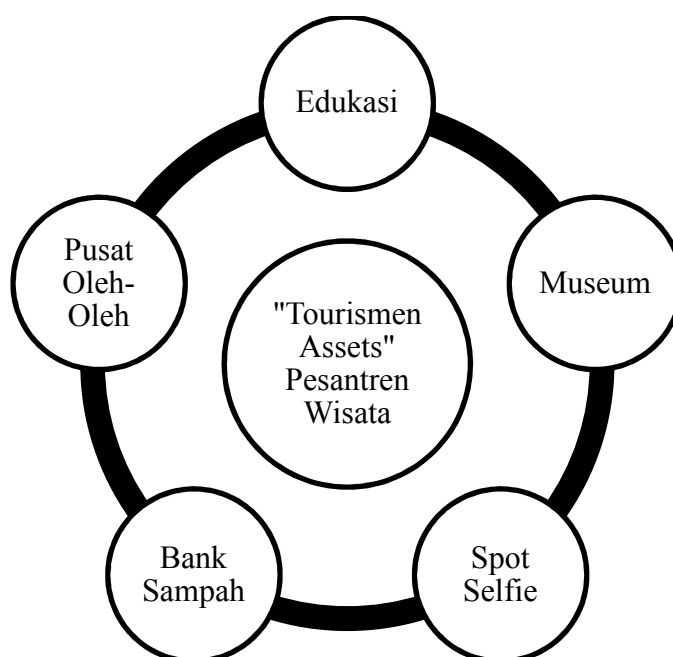
Suatu destinasi yang dikunjungi, wisatawan dipandang sebagai sosok konsumen sementara. Tentunya mereka akan mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluan selama di lokasi dan ihwal yang diperlukan untuk dibawa pulang. Tentunya ini akan berdampak positif bagi perekonomian, yaitu dampak pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, pendapatan pemerintah lokal dan *multiplier effects* lainnya.

Kusdianto (1996), secara spesifik mengelompokkan destinasi wisata berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan; (2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal; (3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan, *park* buatan; (4) Even seperti pesta kesenian Bali, Pesta Danau Toba, Pasar Malam; (5) Aktivitas spesifik, seperti *Singapore Shopping*

Festival, Jakarta Shopping Festival, Surabaya Shopping Festival; (6) Daya tarik psikologis, seperti wisata edukasi pesantren, petualangan, dan keterpencilan.

Berbasis aset, terfokus secara internal, dan berbasis hubungan, pendekatan ABCD telah dilakukan mendapatkan popularitas (Kretzmann & McKnight, 1993). Pelajaran ini berkontribusi

pada area penelitian dengan memusatkan perhatian pada hal baru dalam konteks pariwisata. Komunitas pesantren diberdayakan untuk memetakan aset pariwisata, pesantren wisata. Dari pemetaan dan program kerja yang dilakukan (wirausaha, kebersihan dan *supporting program*), dihasilkan *mapping tourism* yang ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. "Mapping Tourism Asset" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo

Hasil Kegiatan

Berikut hasil kegiatan yang dilakukan dengan pendekatan ABCD pada pesantren

wisata Annur 2 Al Murtadlo, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kegiatan Pendekatan ABCD di Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo

No.	Bidang Kegiatan	Detailing	"Tourism Assets" Pesantren Wisata
1.	Wirausaha	<i>Lifting Original Product</i> Pesantren Wisata, yaitu sebuah program yang bertujuan sebagai wadah untuk produk-produk Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo seperti halnya buku, kalender, sarung, dan berbagai macam Merchandise yang lain agar terkumpul di satu tempat untuk mempermudah	Pusat Oleh-oleh, Edukasi

	santri, wali santri, alumni atau pengunjung untuk mendapatkannya. Sehingga menjadi sentra oleh-oleh. Metode implementasi <i>Lifting Original Product</i> Pesantren Wisata	
2. Kebersihan	<i>Trash Recycling</i> Pesantren Wisata, yaitu suatu program yang bertujuan membantu Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo agar terjaga kebersihannya dari sampah dan dapat menghasilkan karya daur ulang dari sampah-sampah yang kiranya bisa dimanfaatkan kembali (daur ulang).	Bank Sampah, Edukasi
3. Supporting Program Pesantren Wisata	Support untuk Pondok Pesantren An-nur 2 Al-Murtadlo dalam membangun Pesantren Wisata dengan bentuk mural-mural di beberapa tembok agar terlihat lebih indah dan artistic. Program ini mensupport sekaligus mengkonsep beberapa program di pondok pesantren wisata. Sesuai dengan nama wisata, mengintegrasikan warna atau gambar dengan nuansa islami.	Spot selfie, museum

Kesimpulan dan Saran

"Tourism Asset" Pesantren Wisata Annur 2 Al Murtadlo adalah: wisata edukasi, museum, spot selfie, bank sampah; dan pusat oleh-oleh. Dengan aset tersebut gagasan pesantren wisata Annur 2 Al Murtadlo mempunyai keunggulan sebagai destinasi wisata halal yang bercirikan: (1) Destinasi

sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, edukasi dan masyarakat lokal/ komunitas pesantren; (2) Destinasi yang menonjolkan, seperti *lanscape*/ topografi yang khas, *park* buatan, spot selfi dan; (e) Destinasi even, pengajian ahad pagi, ahad kliwon, haul pendiri pesantren, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Ansori, Yusak (2009). *Tourism Board – Strategi Promosi Pariwisata Daerah*, Surabaya: Putra Media Nusantara
- Chandra, P., & Research Scholar, R. (2017). Asset based community development in mountain environs: a strategic application for sustainable community based tourism development in the Jaunsar-Bawar region of Uttarakhand, India. *African Journal of Hospitality*, 6(3), 1–11. Retrieved from www.ajhtl.com
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). Introduction. *Building Communities from the Inside*

- Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*, 1–11.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2014). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for community- Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1108/eb046277>
- Pitana, IG dan Surya, DIK (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Soekadijo, R.G. , *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Suherlan, Ade (2015). *Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*, The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1,
- Wu, M. Y., & Pearce, P. L. (2014). Asset-based community development as applied to tourism in Tibet. *Tourism Geographies*, 16(3), 438–456.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2013.824502>